

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah negara dengan kekayaan adat istiadat yang terbentang dari Aceh hingga Papua. Hal ini yang melatarbelakangi setiap daerah dan suku di Indonesia mempunyai cara tersendiri dalam memandang nilai-nilai yang ada dalam kehidupan, salah satunya adalah nilai pendidikan dalam keluarga.

Pendidikan merupakan satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang bersifat dinamis atau berubah-ubah sesuai dengan perkembangan zaman. Untuk mewujudkan masyarakat yang berkualitas dan berbudaya yang baik maka diperlukan perubahan dan perbaikan sistem pendidikan di semua jenjang pendidikan. Sejalan dengan hal tersebut maka perubahan dan perbaikan sistem pendidikan haruslah dilakukan secara berkala guna mengantisipasi kepentingan pendidikan di masa depan.¹

Terdapat didalam Pasal 2 UUD No.20 Tahun 2003 menyatakan bahwa fungsi dari pendidikan Nasional ialah agar dapat mengembangkan dan juga ikut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dengan harapan dapat mengembangkan kemampuan yang ada dalam diri seseorang dan juga menciptakan peradaban yang mandiri, kreatif dan jga dapat bertanggung jawab atas apa yang diembannya.²

¹Syafaruddin dan Asrul, 2013. *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Citapustaka Media.

²Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No.20 Tahun 2003)

Untuk mengukur kualitas pendidikan di suatu wilayah maka diperlukan data hasil belajar peserta didik yang nantinya akan menjadi tolok ukur utama dalam menilai kualitas pendidikan. Kriteria dalam mencapai hasil belajar yang optimal dinilai dari beberapa faktor penting seperti kurikulum, guru, orang tua, lingkungan sekolah, lingkungan tempat tinggal dan yang terpenting adalah faktor dari dalam diri peserta didik sendiri.

Dalam lingkungan bermasyarakat pendidikan akan selalu ditemukan disetiap sisi kehidupan, baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor penting dalam mengemban tanggung jawab dan tugas untuk pencapaian pendidikan adalah keluarga.

Soemanto menyatakan bahwa keluarga adalah sebuah institusi sosial yang terbentuk paling sedikitnya oleh dua orang dewasa terdiri dari laki-laki dan perempuan yang tidak memiliki ikatan darah, kemudian melakukan ikatan dalam perkawinan, baik memiliki anak maupun belum memiliki anak, lebih lanjut keluarga juga dapat dikatakan sekumpulan manusia yang di satukan dan dihubungkan oleh perkawinan dan disatukan dengan adanya ikatan darah baik dari perkawinan maupun melalui pengambilan anak (adopsi). Secara umum keluarga dapat diartikan sebagai orang-orang yang tinggal bersama dan saling memotivasi dan melakukan peranan sosial sesuai tanggung jawabnya juga tinggal di dalam satu atap yang sama (rumah) ³

³ Amoris\ Wiratri. 2018. Menilik Ulang Ati Keluarga Pada Masyarakat Indonesia (*REVISISTING THE CONCEPT OF FAMILY IN INDONESIAN SOCIETY*). Jurnal Kependudukan Indonesia. **Vol. 13 No.1**, hlm.18

Jika berbicara tentang keluarga dalam ruang lingkup Jawa yang dimaknai dengan *kuwala* dan juga *warga*. Makna dari *kuwala* ialah suatu kumpulan yang didalamnya terdapat rasa pengabdian diri yang tidak ada minta balasan dari siapapun yang penting tujuannya untuk kepentingan bersama.⁴ Keluarga juga bisa dipahami dengan sebuah kesatuan hubungan timbal balik atau interaksi dan komunikasi yang mengatur setiap peranan anggota keluarga baik sebagai suami dan istri, anak, saudara dan orang tua. Melalui peranan interaksi dan komunikasi tersebut anggota keluarga diharapkan dapat berperan penting untuk mempertahankan kebudayaan bersama.⁵

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwasannya keluarga merupakan bagian paling kecil dari masyarakat, lebih luasnya keluarga dapat diartikan sebagai sekumpulan orang yang memiliki hubungan darah, perkawinan, adopsi yang tinggal bersama dalam satu rumah/lingkup yang saling berinteraksi dan memiliki peran sosial serta berusaha mempertahankan adat dan kebudayaannya.

Buddhayah merupakan asal kata dari kebudayaan yang diambil dari bahasa sansekerta. Kebudayaan pada dasarnya memiliki arti yang sangat luas. Kata kebudayaan ialah bentuk jamak dari kata “*Buddhi*” yang artinya budi atau akal. Sehingga kebudayaan dapat diartikan sebagai “hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal.”⁶

⁴Safrudin Azis. 2015. *Pendidikan Keluarga: Konsep Dan Strategi*. Yogyakarta:Gava Media. Hlm, 18

⁵Amorisa Wiratri. 2018. Menilik Ulang Ati Keluarga Pada Masyarakat Indonesia (*REVISISTING THE CONCEPT OF FAMILY IN INDONESIAN SOCIETY*). Jurnal Kependudukan Indonesia. **Vol. 13 No.1**, hlm.16

⁶Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Rajawali Pers hlm. 150

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi menjelaskan bahwa kebudayaan ialah bentuk dari semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat yang menghasilkan teknologi dan kebudayaan menghasilkan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang dibuthkan oleh manusia untuk mengendalikan alam sekitarnya sehingga hasil dan kekuatan dapat diabadikan untuk kepercayaan masyarakat.⁷

Sehingga dapatlah kita simpulkan bahwa kebudayaan dimiliki setiap masyarakat berbeda artiannya antara satu dan yang lainnya terletak dari falsafah masyarakat itu sendiri. Misalnya pada nilai pendidikan di dalam budaya Batak dan budaya Melayu tentulah berbeda penerapan dan pandangan kedua suku tersebut terhadap nilai-nilai pendidikan. Hal ini berlaku juga pada upacara keagamaan maupun upacara perkawinan.

Indonesia sendiri merupakan Negara dengan multikultural yang terbilang tinggi diakses sesuai dengan keterangan di Badan Pusat Statistik penduduk yang mana di jelaskan pada Tahun 2010 dengan jumlah 1331 suku yang demikian itu tergolong kedalam suku, nama sub dan suku – suku lainnya.

Hal yang demikian menunjukkan bahwa Indonesia merupakan Negara yang begitu kaya dan memiliki beragam kebudayaan serta budaya dan juga suku yang ada lingkungan Indonesia. Pada data yang dijelaskan bahwa suku Jawa berjumlah (40,22%) dan suku Sunda (15,5%), suku Batak (3.58%) yang demikian

⁷ *Ibid* 15]

itu tergolong kedalam jumlah suku terbanyak dengan rata – rata jumlah penduduk di Indonesia sebanyak 236,73 juta jiwa.⁸

Batak Toba sendiri merupakan Janis etnis yang memiliki ciri khas tersendiri yang tidak ada kesamaan dengan buday – budaya lainnya atau etnis – etnis lainnya, yang demikian itu termasuk kedalam sistem sosial dan lain sebagainya. Adapaun asal muasal dari Batak Toba ialah Sumatera Utara yang mana dibagian Tapanuli bagian utara.

Kesatuan kultural yang kokoh bisa disematkan kepada suku Batak Toba, sebab masyarakat batak tidak hanya berfokus atau berpusat pada satu wilayah geografis di Tapanuli Utara saja, walaupun secara sejarah asal muasal suku Batak Toba berasal dari Tapanuli Utara. Sama halnya dengan suku bangsa yang lainnya, masyarakat Batak Toba juga bermigrasi atau berpindah-pindah ke daerah-daerah lain yang diyakini lebih menjanjikan kehidupan yang lebih baik. Salah satu diantaranya adalah kota Medan yang merupakan ibu kota dari provinsi Sumatra Utara. Sebagai ibu kota provinsi, Medan dianggap memiliki kehidupan yang lebih baik dari segi pendidikan maupun ekonomi.

Dalihan Na Tolu, dalam masyarakat Batak Toba ialah falsafah hidup yang dianggap sebagai sistem sosial, sistem budaya dan sistem kekerabatan, *Dalihan Na Tolu* juga merupakan tradisi turun menurun di Masyarakat Batak Toba. Selain itu *Dalihan Na Tolu* juga diartikan sebagai tradisi yang secara umum dipahami sebagai pengetahuan, kebiasaan, doktrin, praktek dan tuntunan dalam bersosial.

⁸ Badan Pusat Statistik. 18 November. Mengulik Data Suku di Indonesia

Dalihan Na Tolu memiliki nilai-nilai yang sangat mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat Batak Toba. *Dalihan Na Tolu* termasuk kekayaan dan kekuatan budaya masyarakat Batak Toba, hal ini terlihat dari sistem kekerabatan dan pola hubungan kekeluargaan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Batak Toba, baik antar individu, leluhur, keluarga terdekat, kerabat, tetangga bahkan hubungan dengan Tuhan sudah diatur dalam falsafah *Dalihan Na Tolu*

Penanaman nilai-nilai falsafah *Dalihan Na Tolu* tampak jelas dalam pelaksanaan adat masyarakat Batak Toba. Misalnya dalam adat perkawinan, kematian, memasuki rumah baru, syukuran dan lain-lain.

Jika diartikan secara harfiah *Dalihan Na Tolu* ialah sebuah tungku dengan tiga penopang yang memiliki letak dan tinggi yang sama. Kemudian ketiga tungku tersebut dianalogikan sebagai penopang tata kehidupan masyarakat Batak Toba di dalam kehidupan.

Di dalam masyarakat Batak Toba selain *Dalihan Na Tolu*, masyarakat Batak Toba juga memiliki sudut pandang atau perspektif tentang pendidikan yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Hal ini sejalan dengan tiga konsep yang dimiliki oleh masyarakat Batak Toba, yaitu *Hasangapon*, *Hagabeon*, *Hamoraon*. *Hasangapon*, berarti terpuja, dihormati, *Hagabeon* memiliki pemaknaan bahwa bagi masyarakat Batak Toba memiliki banyak anak atau keturunan adalah kebanggaan. *Hamoraon* yaitu memiliki harta benda secara kekayaan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang sudah dilakukan oleh penulis, disalah satu wilayah di kota Medan tepatnya di Kelurahan Tegal Sari Mandala II Kecamatan Medan Denai dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi,

maka penulis menemukan 9 dari 10 keluarga Batak Toba yang telah di wawancara memiliki jawaban yang hampir serupa. Keluarga Batak Toba menganggap bahwa, pendidikan adalah sesuatu hal yang mutlak yang harus diperjuangkan. Sebab menurut mereka pendidikan itu jika, merujuk pada tiga konsep yang dimiliki oleh masyarakat Batak Toba, yaitu *Hasangapon*, *Hagabeon*, *Hamoraon*. Pendidikan adalah sebuah investasi masa depan, dengan pendidikan yang tinggi akan berpengaruh pada pekerjaan mereka dimasa depan dan hal itu juga sejalan dengan bertambahnya kedudukan dan kehormatan keluarga mereka di dalam pandangan masyarakat Batak Toba.\

Maka jika keluarga Batak Toba dapat menanamkan nilai-nilai *Hasangapon*, *Hagabeon*, *Hamoraon* akan di pandang sempurna dari prespektif Masyarakat Batak Toba, dan di lingkungan masyarakat Batak Toba.

Di dalam masyarakat Batak Toba, selain ketiga konsep, *Hasangapon*, *Hagabeon* dan *Hamoraon*, terdapat sebuah umpasa atau pribahasa yang diyakini oleh masyarakat Batak Toba yang menyatakan bahwa “*Anakhon hi do hamoraon diahu*”, (anakku adalah kekayaanku) dalam pengertian secara gamblang kekayaan adalah harta finansial yang berupa material baik benda maupun uang yang bernilai dan dapa disetuh serta dilihat langsung.

Tetapi hal ini berbeda jika kita lihat dari sudut pandang masyarakat Batak Toba, dalam masyarakat Batak Toba anak itu bukan hanya kekayaan secara materi atau harta benda saja, tetapi anak dianggap sebagai simbol kehormatan dan kebanggaan orang tuanya. Itulah sebabnya kita sering melihat banyaknya orang

tua dalam keluarga Batak Toba yang bekerja dengan giat dan keras untuk memberikan pendidikan yang paling tinggi untuk keturunannya.

Sebab, mereka keluarga Batak Toba meyakini dengan pendidikan yang baik akan membuat mereka memutar roda kehidupan, maksudnya dengan pendidikan yang tinggi dan layak anak-anak mereka akan membanggakan keluarga mereka dan menaikkan harkat dan martabat keluarganya ditengah-tengah masyarakat Batak Toba.

Berdasarkan uraian-uraian di atas penulis tertarik membuat sebuah penulisan dengan mengangkat fenomena yang demikian yaitu "**Nilai-Nilai Pendidikan dalam perspektif keluarga Batak Toba di Tegal Sari Mandala II Kecamatan Medan Denai.**"

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pandangan keluarga Batak Toba, khususnya orang tua Terhadap Nilai-nilai Pendidikan yang berkaitan dengan budaya Batak Toba di Tegal Sari Mandala II. Kecamatan Medan Denai.
2. Pandangan pentingnya pendidikan dalam perspektif keluarga Batak Toba, menjadikan pendidikan sebagai sesuatu yang mampu mengangkat martabat keluarga di tengah-tengah masyarakat Batak Toba di Tegal Sari Mandala II. Kecamatan Medan Denai.

C. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian dari penelitian ini ialah :

1. Bagaimanakah pandangan keluarga Batak Toba terhadap nilai-nilai pendidikan di Tegal Sari Mandala II. Kecamatan Medan Denai.
2. Bagaimanakah upaya orang tua dalam melangsungkan pendidikan di dalam keluarga Batak Toba di Tegal Sari Mandala II. Kecamatan Medan Denai.
3. Apakah nilai-nilai pendidikan dalam perspektif keluarga Batak Toba di Tegal Sari Mandala II. Kecamatan Medan Denai.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada peneltiian ini ialah :

1. Bagaimanakah pandangan keluarga Batak Toba terhadap nilai-nilai pendidikan di Tegal Sari Mandala II. Kecamatan Medan Denai.
2. Bagaimanakah upaya orang tua dalam melangsungkan pendidikan di dalam keluarga Batak Toba di Tegal Sari Mandala II. Kecamatan Medan Denai.
3. Apakah nilai-nilai pendidikan dalam perspektif keluarga Batak Toba di Tegal Sari Mandala II. Kecamatan Medan Denai.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sesuai dengan rumusan maslaahnya ialah :

1. Bagaimanakah pandangan keluarga Batak Toba terhadap nilai-nilai pendidikan di Tegal Sari Mandala II. Kecamatan Medan Denai.
2. Bagaimanakah upaya orang tua dalam melangsungkan pendidikan di dalam keluarga Batak Toba di Tegal Sari Mandala II. Kecamatan Medan Denai.
3. Apakah nilai-nilai pendidikan dalam perspektif keluarga Batak Toba di Tegal Sari Mandala II. Kecamatan Medan Denai.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat secara teoretis dan praktis :

1. Manfaat Teoretis

Sebagai sumbangan pikiran dalam dunia pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang kaitannya dengan budaya dan masyarakat

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat membantu dalam mengetahui nilai-nilai pendidikan dalam perspektif keluarga Batak Toba
- b. Bagi penulis, sebagai bahan masukan bagi penulis untuk mengembangkan wawasan berpikir dan pengetahuan tentang pendidikan dalam perspektif budaya Batak Toba

- c. Sebagai bahan rujukan untuk dapat menghargai setiap falsafah dan prespektif pendidikan dalam sebuah budaya atau suatu kelompok masyarakat



